

# Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang

Setyo Nugroho<sup>1</sup>, Husnul Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.  
Korespondensi : setyongr@yahoo.com

## Abstrak

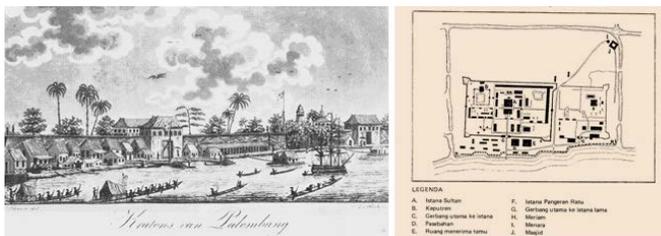
Arsitektur bangunan masjid merupakan salah satu ungkapan fisik dari budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh tradisi regional tergantung waktu dan tempat dibangunnya. Meskipun demikian sesuai fungsi utamanya sebagai tempat sholat berjamaah, bangunan masjid mempunyai tatanan dan fitur arsitektur tertentu yang bersifat universal dan muncul pada bangunan-bangunan masjid di seluruh dunia. Perluasan suatu bangunan masjid untuk memenuhi perkembangan kebutuhan peribadatan merupakan sesuatu yang lazim serta bisa dilakukan secara berulang dalam rentang waktu yang panjang, sehingga pola transformasi bentuk arsitektur yang terjadi bisa beragam sesuai jaman dan teknologi yang berkembang. Tulisan ini bertujuan untuk mendapatkan prinsip-prinsip dasar arsitektur bangunan masjid yang tahan terhadap ruang dan waktu, khususnya bangunan Masjid Agung Palembang yang sejak awal dibangunnya telah mengalami beberapa kali perkembangan. Pemahaman atas proses transformasi arsitektur bangunan masjid ini sangat penting untuk melihat kekuatan tatanan dan elemen bangunan yang ada dalam menerapkan prinsip dasar rancangan bangunan masjid, baik berdasarkan pada syariah maupun tradisi setempat.

**Kata-kunci** : arsitektur, masjid, transformasi.

## Pendahuluan

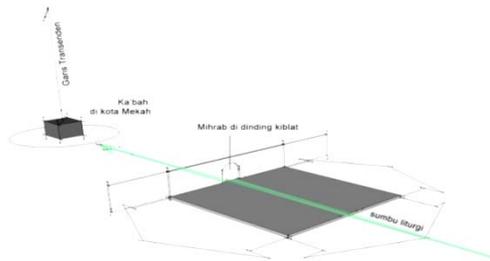
Masjid Agung Palembang merupakan bangunan tempat ibadah sholat berjamaah yang awal pembangunnya dimulai pada jaman Kasultanan Palembang Darussalam sebagai sarana kelengkapan penting di lingkungan istana, sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari sejarah awal pertumbuhan kota. Bangunan masjid ini bersama dengan bangunan istana ('benteng kuto besak'), bangunan pasar serta hunian masyarakat memberi identitas dan mendominasi lansekap kota Palembang pada waktu itu. Dalam perjalanan waktu, seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya jumlah jamaah, bangunan Masjid Agung beberapa kali diperluas dan diperbarui untuk penambahan ruang sholat. Perkembangan ini menghadirkan proses transformasi atau pemalihan bentuk arsitektur bangunan masjid yang sangat dinamis.

Perubahan arsitektur bangunan Masjid Agung dalam menanggapi pengaruh internal dan eksternal sampai mencapai tingkat perwujudannya yang sekarang masih menunjukkan kekuatan bentuknya sebagai suatu tempat kegiatan peribadatan dan ritual keagamaan bagi masyarakat, serta tetap memunculkan keunikan fitur arsitektur regional yang khas.



**Gambar 1.** Masjid Agung Palembang sebagai sarana peribadatan Istana Kesultanan Palembang Darussalam

Masjid adalah suatu bangunan yang didirikan pada suatu sumbu imajiner horisontal yang melewati tengah lantai dan menembus jauh keluar dari dinding pembatas dan berakhir pada bangunan Ka'bah di kota Mekkah. Pada dasarnya, masjid tidak lebih dari ruang di belakang dinding membentuk sumbu kiblat, atau lebih tepatnya sebelum dinding yang ada bisa berupa apa saja. Dengan kata lain masjid adalah hamparan tanah yang dibatasi dinding melintang di bagian depan, dinding yang mempunyai ceruk (*niche*) ditengahnya. Dalam semua masyarakat muslim, masjid adalah bangunan paling penting baik bagi masyarakat maupun bentang kawasan kota, dan berperan dalam memberikan identitas dan perasaan akan tempat.



**Gambar 3.** Sumbu Liturgi pada Bangunan Masjid ke arah Kiblat bangunan Kabah di Kota Mekah

Arsitektur masjid terbentuk dengan sangat kuat oleh tradisi regional sesuai waktu dan tempat dimana masjid tersebut dibangun. Oleh karena itu gaya, tata letak, dan dekorasinya bisa sangat beragam (bervariasi). Namun demikian, karena fungsi umum bangunan masjid sebagai tempat shalat berjamaah maka beberapa fitur arsitektur tertentu bisa muncul pada bangunan masjid di seluruh dunia. Di Indonesia, arsitektur bangunan masjid banyak dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang merupakan peninggalan kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, sehingga bangunan masjid yang dibangun sebelum abad ke-20 yang diistilahkan dengan sebutan 'masjid lama' mempunyai bentuk yang sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Elemen dasar dari bangunan masjid adalah ruang shalat, tempat di mana jamaah bisa menghadap ke arah kiblat, bangunan Ka'bah di kota Mekkah, yang orientasi didefinisikan oleh keberadaan mihrab (ceruk) di dinding kiblat tempat Imam memimpin shalat. Mimbar tempat chotib memberikan khutbah ditempatkan di sebelah kanan mihrab. Ruang untuk shalat bisa dikelilingi dinding, tiang-tiang, atau arcade. Ruang ini diakses melalui pintu masuk (gerbang) yang berbeda dalam desain, di beberapa negara, pintu gerbang masuk memiliki nilai arsitektur untuk memperoleh simbolis yang besar. Bentuk keruangan masjid cenderung melebar dari dalam. Pemilihan bentuk spasial ini dimaksudkan untuk memberi lebih banyak kesempatan jamaah untuk lebih dekat dengan dinding kiblat yang diketahui karena manfaat surgawinya. Jamaah yang pertama datang dan duduk di baris depan dekat Mihrab dihargai lebih baik daripada yang datang terakhir dan duduk di baris belakang. Transformasi bangunan dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari bentuk sebelumnya menjadi konfigurasi bentuk baru. Bangunan yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap faktor ruang dan waktu menjadi hal yang sangat mempengaruhi perubahan tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat konsistensi rancangan arsitektur bangunan masjid yang mengalami transformasi / perkembangan bentuk akibat adanya beberapa kali perluasan. Diantara beberapa elemen utama bangunan masjid pada umumnya, elemen mana yang mempunyai peran penting dalam menjaga konsistensi perkembangan. Dalam hal ini diskursus mengenai transformasi arsitektur bangunan Masjid Agung Palembang lebih ditekankan pada pola perkembangan bangunan dalam wujudnya secara fisik pada setiap tahapannya.

## Perkembangan Bangunan Masjid Agung Palembang

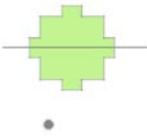
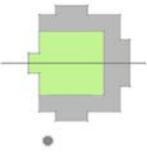
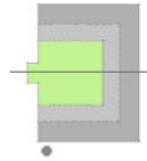
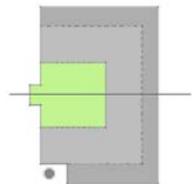
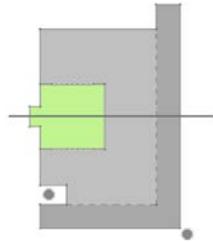
Masjid Agung Palembang yang berlokasi di wilayah pusat kota Palembang merupakan bangunan peninggalan sejarah dengan arsitektur yang bernilai tinggi. Bangunan tempat peribadatan ini mulai dibangun pada tahun 1738 M oleh Sultan Mahmud Baddaruddin Jayo Wikramo (Sultan Mahmud Badaruddin I) yang memerintah pada tahun 1724-1750 M dan diresmikan penggunaannya pada tahun 1748 M. Perwujudan arsitektur bangunan Masjid Agung yang terlihat sekarang merupakan hasil dari adanya beberapa kali perubahan dan perkembangan yang terjadi sejak awal pembangunannya. Masa bangunan terdiri atas bangunan inti yang berada di bagian depan, yaitu bangunan 'masjid lama' yang masih menunjukkan bentuk aslinya yang khas, serta bangunan pengembangan yang melingkari bangunan inti, berupa bangunan 3 (tiga) lantai di arah belakang serta bangunan 1 (satu) lantai di arah samping kanan dan samping kiri.

Bangunan inti 'Masjid Lama' dengan denah berbentuk bujur sangkar 36x30m<sup>2</sup> mempunyai bentuk atap bertingkat (bersusun, berundak) dengan *atap Limas* sebagai puncaknya (Mustaka). Atap bangunan didukung oleh 16 (enam belas) buah tiang yang menumpu pada dinding bata di lingkaran luar, 4 (empat) buah diantaranya merupakan tiang utama (soko guru) yang menopang atap mustaka. Fitur penting dari Arsitektur bangunan Masjid Agung Palembang adalah keberadaan 4 (empat) buah 'Penampil', bangunan tambahan dengan bentuk atapnya yang khas di keempat sisi bangunan masjid. 'Penampil' pada dinding kiblat di arah barat berfungsi sebagai mihrab tempat Imam memimpin shalat, sedang 'Penampil' yang berada di ketiga sisi yang lain (selatan, timur dan utara) berfungsi sebagai pintu masuk ke ruang shalat di bagian dalam bangunan. Bangunan menara berbentuk segi enam berada di sebelah selatan bangunan Masjid dibangun 13 tahun kemudian pada tahun 1753 M. Karakter bangunan secara keseluruhan memperlihatkan adanya perpaduan budaya antara bangunan hindu/jawa, cina, dan arab.

Perluasan lantai bangunan sebagai penambahan ruang shalat untuk menampung jumlah jemaah yang terus bertambah merupakan keniscayaan suatu bangunan masjid. Perluasan bangunan Masjid Agung Palembang terjadi beberapa kali sejak awal dibangunnya untuk menanggapi kebutuhan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhinya. Perluasan bangunan yang pertama antara tahun 1870-1893 dilakukan dengan penambahan ruang ke arah luar di ketiga sisi (arah selatan, timur, utara) yang dibatasi oleh dinding baru yang dibangun di luar dinding bangunan lama dengan jarak sekitar 5m, dan di arah barat dinding baru menyambung dinding kiblat. Ruang shalat tambahan di sebelah luar dihubungkan dengan ruang shalat di dalam melalui lubang-lubang pintu yang dibuat dengan membongkar jendela pada dinding lama, selanjutnya jendela yang ada ditempatkan pada dinding baru di bagian luar. Pada perluasan ini dinding Kiblat dengan penampil di bagian depan (arah barat) yang berfungsi sebagai Mihrab dipertahankan, namun tiga buah penampil lainnya yang berfungsi sebagai pintu masuk dari arah samping dan arah depan dibongkar. Sebagai gantinya tiga buah pintu masuk baru dengan rancangan bergaya Yunani '*Doric Order*' yang terletak di ketiga sisi dinding luar yang baru dibangun.

Perluasan bangunan berikutnya yang dilakukan pada sekitar tahun 1897 melalui penambahan serambi terbuka dengan lebar sekitar 5m yang dibatasi deretan pilar-pilar bulat yang dibangun di ketiga sisinya (arah selatan, timur dan utara), adapun dinding pembatas di sisi barat dibangun menyambung / meneruskan dinding yang ada (dinding kiblat). Konstruksi atap serambi dibangun sedikit lebih tinggi dari teritis bangunan sebelumnya dan di arah luar menumpu pada deretan pilar-pilar yang baru dibangun sedang yang di arah dalam atap menumpu pada dinding yang dibangun melapisi dinding bangunan sebelumnya. Pada perluasan tahap ini ketiga pintu gerbang masuk ruang masjid dengan gaya '*Doric*' dibongkar, lubang pintu masuk menjadi penghubung serambi dengan ruang shalat di bagian dalam.

**Tabel 1.** Tahapan Pengembangan dan Transformasi Bentuk Arsitektur Masjid Agung Palembang

No	Tahap	Transformasi	Keterangan
1.	 <p>1738 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan Inti : Bangunan Masjid dan Menara</li> <li>• Bentuk atap berundak</li> <li>• Penampil pada bangunan inti</li> </ul>
2.	 <p>1870-1893 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi: Penambahan dan pelapisan bangunan inti</li> <li>• Bentuk pintu masuk 'doric style' merubah karakter bangunan</li> </ul>
3.	 <p>1897 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi : Penambahan serambi mengelilingi bangunan sebelumnya.</li> <li>• Citra arsitektur tradisional,                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• ungkapan keterbukaan.</li> <li>• karakter tropis</li> </ul> </li> </ul>
4.	 <p>1930 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi : Penambahan lebar Serambi keliling</li> <li>• Citra arsitektur tradisional,                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• ungkapan keterbukaan.</li> <li>• karakter tropis</li> </ul> </li> </ul>
5.	 <p>1970 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi : Penambahan dan pelapisan lebih massif.</li> <li>• Citra arsitektur 'hypo style' tidak utuh</li> </ul>
6.	 <p>1998 M</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi : reversal</li> <li>• Pemisahan bangunan inti &amp; bangunan pengembangan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Restorasi 'masjid lama', citra tradisional.</li> <li>• Bangunan pengembangan lebih fungsional.</li> </ul> </li> </ul>

Pada sekitar tahun 1930 dilakukan perluasan bangunan melalui penambahan lebar (sekitar 4m) serambi keliling yang dibangun sebelumnya pada tahun 1897 dengan membongkar/merubah struktur atap serta membangun pilar-pilar baru sebagai penumpu sejajar diluar deretan pilar yang dibangun sebelumnya. Dinding serambi di arah barat dibangun dengan meneruskan/menyambung dinding kiblat namun pembangunan dinding ini mengakibatkan terbungkusnya bangunan menara yang berada di sisi selatan masjid.

Perluasan keempat bangunan Masjid Agung dilakukan dengan penambahan bangunan dua lantai menempel pada serambi yang dibangun sebelumnya di dua arah (arah selatan dan timur), dan di arah depan dinding bangunan dua lantai ini dibangun dengan menyambung dinding kiblat. Pelaksanaan penambahan bangunan dilakukan secara bertahap, pada tahun 1952-1956 pembangunan lantai bawah selesai dilakukan, selanjutnya pada 1969 dilakukan pembangunan lantai atas (lantai 2) dan pada tahun 1970 mulai dibangun menara baru setinggi 45m dan selesai pada tahun 1971. Pengembangan bangunan pada tahap ini memberi tambahan ruang sholat yang cukup memadai di dalam bangunan namun secara visual bangunan dua lantai ini menutupi bangunan yang ada di lapisan dalamnya, bangunan 'masjid lama' hanya dapat dilihat dari arah barat dengan sudut pandang yang terbatas.

Renovasi dan pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang dilakukan pada tahun 1998 sd tahun 2001, yang secara garis besar terlihat pada saat ini dilakukan untuk merestorasi bangunan 'masjid lama' dan membangun bangunan pengembangan dengan luas yang mencukupi di sekelilingnya. Pembongkaran beberapa lapis bangunan tambahan yang selama bertahun-tahun membungkus bangunan 'masjid lama' dilakukan. Restorasi bangunan 'Masjid Lama' dilakukan dengan membangun kembali tiga 'Penampil' di sisi selatan, timur dan barat yang berfungsi sebagai gerbang masuk ruang sholat ke bentuknya yang asli. Bangunan pengembangan ini dibangun dengan membungkus dan memanfaatkan sebagian struktur bangunan yang dibangun pada pengembangan sebelumnya. Bangunan satu lantai dibangun di sisi selatan dan sisi utara, menyambung pada bangunan pengembangan tiga lantai, sekaligus sebagai penempatan pintu masuk utama dibangun di sisi timur. Rancangan pintu masuk utama dari arah depan terbentuk oleh beberapa relung pintu yang tinggi. Hasil pembongkaran lapisan bangunan juga memisahkan antara bangunan inti dengan bangunan pengembangan membentuk halaman tengah terbuka diantaranya.

## Pembahasan

Perluasan lantai bangunan sebagai penambahan ruang sholat untuk menampung jumlah jemaah yang terus bertambah merupakan keniscayaan suatu bangunan masjid. Perkembangan bangunan Masjid Agung Palembang yang terjadi beberapa kali sejak awal dibangunnya untuk menanggapi pengaruh-pengaruh eksternal dan internal dalam rentang waktu yang cukup lama sampai pada perwujudannya saat ini. memunculkan proses pemalihan bentuk arsitektur bangunan yang dinamis.

Transformasi yang terjadi pada perkembangan Masjid Agung yang pertama (Th.1870-1893) dilakukan dengan tetap mempertahankan keberadaan dinding bangunan masjid dengan 'Penampil' di arah barat yang berfungsi sebagai dinding kiblat serta mihrab, sehingga secara konseptual bangunan masjid tidak berubah. Perubahan geometri ruang yang terjadi dalam bangunan bersifat penambahan (*addition*) melalui pelapisan ruang (*superimposition*) serta adanya penetrasi antara ruang dalam dengan lapisan ruang yang baru. Bentuk atap berundak dengan mustaka pada bangunan masjid secara prinsip tidak mengalami perubahan namun dibongkarnya tiga pintu masuk utama yang berbentuk 'penampil' telah menghilangkan keunikan karakter arsitektur bangunan masjid yang khas. Bentuk pintu gerbang masuk bergaya 'Doric' pada bangunan pengembangan menampilkan citra dan karakter bangunan yang kurang serasi serta sedikit mengacaukan (*distortif*).

Pada perluasan bangunan tahap ketiga (th.1807) juga dilakukan tanpa merubah posisi dinding kiblat dan 'penampil' yang berfungsi sebagai mihrab di arah barat merupakan bentuk kekuatan untuk mempertahankan prinsip-prinsip syariah suatu bangunan masjid. Penambahan (*addition*) dan pelapisan (*superimposition*) bangunan melalui pembangunan serambi merubah karakter bangunan dari bentuk yang sebelumnya lebih tertutup dan masif beralih menjadi bentuk yang lebih terbuka (tropis). Hilangnya bentuk pintu gerbang bergaya 'Doric' yang berasal dari eropa, digantikan oleh deretan pilar-pilar merubah citra bangunan karakter colonial kurang serasi menjadi suatu bangunan dengan karakter regional tropis yang lebih menonjol. Penambahan tinggi serambi memberi proporsi bentuk bangunan dengan karakter yang lebih ringan. Perluasan bangunan yang dilakukan pada tahap berikutnya (sekitar Th.1890) berupa penambahan lebar serambi secara prinsip tidak menampilkan pemalihan bentuk arsitektur yang berbeda dari bentuk sebelumnya. Pelapisan bangunan (*superimposition*) yang transparan melalui penambahan lebar atap serambi dengan deretan pilar (*colonnade*) penopangnya memperkuat citra bangunan masjid yang lebih terbuka serta menghasilkan keselarasan dengan bentuk atap berundak bangunan secara keseluruhan.

Proses transformasi atau pemalihan bentuk arsitektur bangunan masjid pada tahap selanjutnya (Th.1952) sangat jelas terlihat, dimana proses penambahan (*addition*) dan pelapisan (*superimposition*) bangunan sebelumnya dengan bangunan dua lantai yang menggunakan konstruksi beton terjadi lebih massif. Perubahan tipologi bentuk arsitektur bangunan mengakibatkan citra arsitektur bangunan tropis dengan karakter terbuka pada bentuk bangunan hasil pengembangan sebelumnya secara ekstrim berubah dan terdistorsi oleh bangunan baru yang massif. Ungkapan arsitektur tradisional dengan ciri regional yang khas mengalami perubahan menjadi ungkapan arsitektur 'hypo style' atau gaya timur tengah yang tidak secara utuh diterapkan. Keberadaan bentuk kubah pada pintu masuk utama di arah timur tidak terlalu menonjol, proporsi bangunan serta bentuk relung-relung lubang pintu dan jendela yang berulung tidak menunjukkan identitas serta memberikan rasa akan tempat (*sense of place*) bagi masyarakat.



**Gambar 3.** Penempatan dan Visibilitas Bangunan 'Masjid Lama', Bangunan Inti Masjid Agung Palembang

Renovasi dan pengembangan bangunan Masjid Agung Palembang dilakukan pada tahun 1998 yang secara garis besar terlihat pada saat ini, dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari bentuk sebelumnya menjadi konfigurasi bentuk yang baru. Proses transformasi yang terjadi berbeda dan bersifat *reversal* (pembalikan) dan menghasilkan perubahan citra bangunan masjid secara keseluruhan, dari yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka dengan identitas regional yang

lebih jelas. Pembongkaran bangunan tambahan yang melapisi bangunan inti selama bertahun-tahun merupakan upaya untuk memisahkan bangunan inti dengan bangunan pengembangan, sehingga perwujudan peran dan fungsi masing-masing menjadi lebih jelas. Pemisahan antar bangunan ini juga membentuk adanya halaman tengah baru diantaranya, yang didalam dunia muslim disebut 'sahan' (*innercourt*), sebagai salah satu elemen yang umum pada bangunan masjid di Timur Tengah.

Pemalihan secara tipologis yang terlihat pada kegiatan restorasi bangunan 'masjid lama' ke bentuk aslinya melalui pembangunan kembali tiga buah 'penampil' yang pernah dibongkar, sehingga bentuk 'masjid lama' dengan ciri arsitektur regional yang sangat kuat bisa muncul kembali. Proses transformasi yang terjadi dalam upaya untuk lebih menonjolkan arsitektur bangunan inti dilakukan melalui berbagai pola. Bangunan kantor dan pemukiman padat penduduk yang berada di sebelah barat bangunan masjid dibongkar dan dirubah menjadi ruang terbuka hijau yang luas yang dikitari dengan jalan lingkaran baru yang meningkatkan visibilitas bangunan masjid yang lebih baik bangunan masjid dari ruang kota di arah barat. Visibilitas bangunan 'masjid lama' juga menjadi pertimbangan utama rancangan bangunan pengembangan yang mengelilinginya. Bangunan pengembangan di arah samping diperpendek dan dengan ketinggian satu lantai memungkinkan bangunan 'masjid lama' terlihat lebih jelas dari arah samping. Rancangan pintu masuk utama dari arah depan terbentuk oleh beberapa relung pintu yang tinggi dan transparan yang memungkinkan bangunan 'Masjid Lama' bisa terlihat jelas sebagai viesta dari arah ruang kota di luar bangunan.

Upaya mengembalikan bangunan 'masjid lama' ke bentuk aslinya secara utuh secara langsung memperkuat peran Mihrab, komponen masjid yang secara umum senantiasa muncul didalam setiap rancangan masjid. Mihrab akan memiliki fungsi manakala kehadirannya dikaitkan dengan komponen masjid yang lain, termasuk pintu gerbang masuk bangunan masjid. Dalam hal ini indikatornya adalah keutuhan sumbu liturgi yang memasuki ruang masjid melalui pintu gerbang dan menembus dinding pembatas depan (dinding kiblat) melalui mihrab menuju arah kota Mekah masih tetap terjaga. Keutuhan letak dan posisi mihrab sebagai komponen utama bangunan masjid sangat menentukan pengembangan maupun keberadaan suatu masjid, pengembangan bangunan masjid harus dilakukan dengan mempertahankan mihrab, apabila dilakukan dengan mengganti atau menggeser letak mihrab pada dinding kiblat akan memunculkan arti bahwa bangunan masjid sudah berpindah tempat.

## Kesimpulan

Pola perkembangan serta pemalihan bentuk arsitektur Masjid Agung Palembang yang dilakukan dalam rentang waktu yang panjang bisa dibedakan atas proses penambahan bangunan membentuk beberapa lapisan yang membalut bangunan inti, serta upaya membuka balutan bangunan tambahan untuk mengungkap keaslian dan citra bangunan sebenarnya. Upaya paling mudah untuk melakukan identifikasi perkembangan bangunan masjid paling dilakukan terhadap keberadaan dan posisi dinding kiblat dengan mihrab di bagian tengahnya, sebagai elemen penting arsitektur bangunan masjid yang memiliki kekuatan bahkan menjadi simbol, yang secara turun temurun ada dan terus menerus muncul.

Perjalanan waktu menunjukkan bahwa keberadaan dinding kiblat beserta bangunan 'penampil' di arah barat bangunan inti Masjid Agung Palembang tetap bertahan selama ratusan tahun dalam proses perkembangan yang terjadi berulang kali sampai perwujudannya yang terakhir. Hal ini membuktikan bahwa secara esensi fungsi dan peran mihrab yang diwujudkan sebagai bangunan 'penampil' di arah barat bangunan 'masjid lama' sudah diterima masyarakat, karena keyakinan tentang perlunya mihrab sebagai suatu keumuman bangunan masjid. Adanya upaya dan usaha untuk tetap mempertahankan bentuk asli bangunan 'masjid lama' menunjukkan bahwa masyarakat hingga saat ini masih menghormati dan memegang teguh tradisi dan budaya peninggalan nenek

moyang yang kontekstual secara arsitektural selama transformasi bangunan melalui penempatan elemen-elemen utamanya tidak melanggar keyakinan masyarakat dari sudut pandang syariah.

Secara umum penulisan ini memiliki beberapa kelebihan terkait dengan proses transformasi bentuk arsitektur Masjid Agung Palembang karena ditunjang oleh keberadaan data dan informasi yang mencukupi. Kekurangan dari penulisan ini adalah lebih menekankan hal yang bersifat tangible, perubahan bentuk obyek dan fitur-fitur bangunan secara fisik, adapun hal-hal bersifat Intangible yang tidak kalah pentingnya menyangkut upaya mengungkap perspektif sejarah untuk memahami bagaimana faktor fisik dan sosial budaya mempengaruhi perubahan dan jenis transformasi diwujudkan masih belum banyak terungkap dalam tulisan ini. Oleh karena itu kegiatan penelitian lanjutan menyangkut latar belakang dan kontekstual terkait bangunan masjid masih sangat diperlukan.

## Daftar Pustaka

- Anonim. (2004). *The Islamic Art and Architecture*. Goodwork Publisher: New Delhi
- Barliana, M.S. (2008). *Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk dan Ruang*. Historia Vol. IX No 2: Bandung.
- Hanafiah, D. (1988). *Masjid Agung Palembang, Sejarah dan Masa Depan*. CV Haji Masagung: Jakarta.
- Hawkins, G.S. & King, D.A. (1982). *The Orientation of the Ka 'ba*. *Journal for the History of Astronomy* 13, ii
- Hussain, M. (2006). *The Mosque Architecture*, Saudi Arabia.
- Kotharkar, R. & Deshpande, R. (March 2012). *A Comparative Study of Transformations in Traditional House Form: The Case of Nagpur Region*, ISVS e-journal Vol. 2 no.2 Page 17-33.
- Michell, G. (1995). *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*. London: Thames & Hudson.
- Muhammad, S. (2003). *Arsitektur Masjid*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Muhammad, A. (1993). *The Historic and Urban Development of Mosque Architecture*, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia.
- Papadopoulo, A. (1980). *Islam and Muslim Art*. London
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta, Kanisius.
- Syamsiyah, N. (2001). *Kajian Transformasi Mihrab dalam Arsitektur Masjid Melalui Identifikasi Fungsi, Teknis Dan Estetika*, Studi Kasus : Masjid-masjid Jami' di Surakarta, Surakarta.